

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang cukup besar. Pada awalnya hampir seluruh penduduk Indonesia hidup dari bidang pertanian meliputi penanaman, pengolahan dan lainnya yang termasuk di bidang agribisnis. Indonesia juga merupakan produsen hasil-hasil pertanian ke negara-negara lain. Namun jika dilihat dari sistem pertanian, Indonesia cukup tertinggal dengan negara-negara besar di Asia lainnya. Ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap para petani dan kurangnya pengetahuan para petani tersebut tentang manajemen pertanian ataupun manajemen agribisnis.

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena usaha tani kopi memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sumber pendapatan petani. Disamping itu, kopi merupakan biji-bijian yang digemari masyarakat baik sebagai olahan oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga berpendapatan tinggi, sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, sudah layak untuk pengembangan usaha tani kopi ini mendapat perhatian yang besar, karena kontribusinya yang besar pada perekonomian nasional.

Salah satu sentra produksi kopi di kabupaten Simalungun. Hampir seluruh lahan pertanian di daerah ini ditanami kopi, demikian juga adanya desa Ambarisan kecamatan Sidamanik penduduknya sebagian besar mempunyai lahan kopi dengan luas lahan yang bervariasi. Pemasaran kopi di daerah ini umumnya

sampai pulau Jawa. Akan tetapi kondisi ini tidak membuat tingkat kesejahteraan petani meningkat, melainkan dari keterangan para petani hampir setiap musim panen tiba mereka mengalami kerugian karena harga kopi yang rendah sementara harga biaya produksi kopi yang sangat tinggi. Hal ini kemungkinan terjadi karena pola pemasaran kopi yang belum berkembang dan kualitas biji kopi yang menurun karena banyak tanaman kopi sudah tua. petani juga mengaku bahwa kendala terbesar yang dihadapi adalah hal pemasaran kopi.

Secara umum pola penyaluran produksi kopi dari produsen (petani) ke konsumen di daerah kecamatan sidamanik menggunakan pedagang perantara yang datang ke rumah/kebun. Pedagang perantara ini bisa sebagai agen dan ada juga sebagai pemborong langsung (sistem lelang). Pola penyaluran seperti ini umumnya berlaku untuk pemasaran komoditas pertanian seperti kopi. Dalam hal ini biasanya agen akan langsung menemui petani untuk melakukan transaksi jual beli hasil panen kopi. Penetapan harga biasanya ditentukan dari tawar menawar antara petani dengan pedagang perantara. Namun kesepakatan harga yang sering sekali membuat petani jatuh pada harga rendah yang ditetapkan pedagang perantara disebabkan karena tidak adanya pilihan lain yang dimiliki petani.

Pola penyaluran melalui perantara umumnya mempunyai keuntungan dan kerugian. keuntungan adalah pedagang perantara menanggung biaya yang dikeluarkan dalam produksi kopi, sementara kerugiannya adalah harga yang ditentukan pedagang perantara menjadi rendah karena komisi yang diharapkan dari transaksi harga. Jika harga yang diberikan pedagang perantara tidak sesuai dengan harapan petani, maka penjualan langsung ke pasar setempat juga

dilakukan oleh petani. Dengan demikian petani harus mengeluarkan biaya angkut kopi dari ladang ke pasar setempat. Belum lagi resiko kerusakan kopi diakibatkan hama atau penyakit.

Dengan rendahnya harga kopi maka pendapatan petani kesejahteraannya menjadi sulit dicapai. Saluran pemasaran yang terjadi tampaknya menyebabkan petani berada pada posisi harga terendah. Akan tetapi tanpa saluran pemasaran seperti halnya petani sulit menjangkau konsumen secara langsung, karena kemungkinan biaya pemasaran yang terjadi sangat tinggi.

Kondisi pemasaran kopi yang terjadi di daerah kecamatan sidamanik adalah pemasaran kopi dilakukan petani secara sendiri-sendiri dengan mekanisme dan sistem pembayaran yang beragam. Belum muncul suatu lembaga yang mampu memperkuat posisi tawar petani. Apalagi pada saat panen, peran pedagang lebih dominan dalam menentukan kualifikasi biji kopi, penetapan warna dan biaya transportasi yang berakibat tingkatan harga jual petani yang lebih rendah. Pengetahuan petani yang kurang dalam pemasaran produksi kopi merupakan salah satu penyebab saluran pemasaran belum berkembang di daerah ini.

Selain itu kualitas buah yang menurun sehingga harga kopi menjadi lebih rendah, seharusnya membuat peran penyuluh pertanian lebih besar. Petani masih mengandalkan pengalaman-pengalaman bercocok tanam sebagai dasar pengelolaan tanaman kopi. Jika peran penyuluh pertanian lebih besar, dapat menolong petani dalam meningkatkan kualitas biji kopi yang nantinya akan meningkatkan harga kopi dan juga berpengaruh langsung terhadap pendapatan

petani kopi itu sendiri. Dengan pendapatan yang memadai maka petani juga akan merasakan yang namanya kesejahteraan hidup.

Disamping itu masih banyak petani yang belum terlihat dalam kelompok-kelompok tani yang terdapat di desa ini. Kemungkinan besar karena budaya berorganisasi masih kurang. Seharusnya lembaga ini bisa menjadi lembaga pemasaran yang dapat menstabilkan harga kopi. Tidak hanya dalam penghargaan harga yang pantas terhadap tanaman kopi tersebut, namun juga harus memperhitungkan tenaga petani yang terkuras yang belum dihitung nilai ekonomisnya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Saluran Pemasaran Dan Harga Terhadap Pendapatan Petani Kopi di desa Ambarisan Kecamatan Sidamanik”**

1.2 Identifikasih Masalah

Berdasarkan dari latar belakang Masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka masalah dapat diidentifikasi anantara lain :

- a. Bagaimana pengaruh faktor saluran pemasaran terhadap petani kopi di desa Ambarisan kecamatan Sidamanik?
- b. Bagaimana pengaruh faktor harga terhadap pendapatan petani kopi di desa Ambarisan kecamatan Sidamanik?
- c. Faktor mana yang lebih dominan mempengaruhi pendapatan petani kopi di desa Ambarisan kecamatan Sidamanik?

1.3 Pembatasan Masalah

Karena begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di daerah Sidamanik, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “ faktor saluran pemasaran dan harga yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di daerah Sidamanik”.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “terdapat pengaruh sistem saluran pemasaran dan faktor harga terhadap pendapatan petani kopi di daerah kecamatan sidamanik”

1.5 Tujuan Penelitian

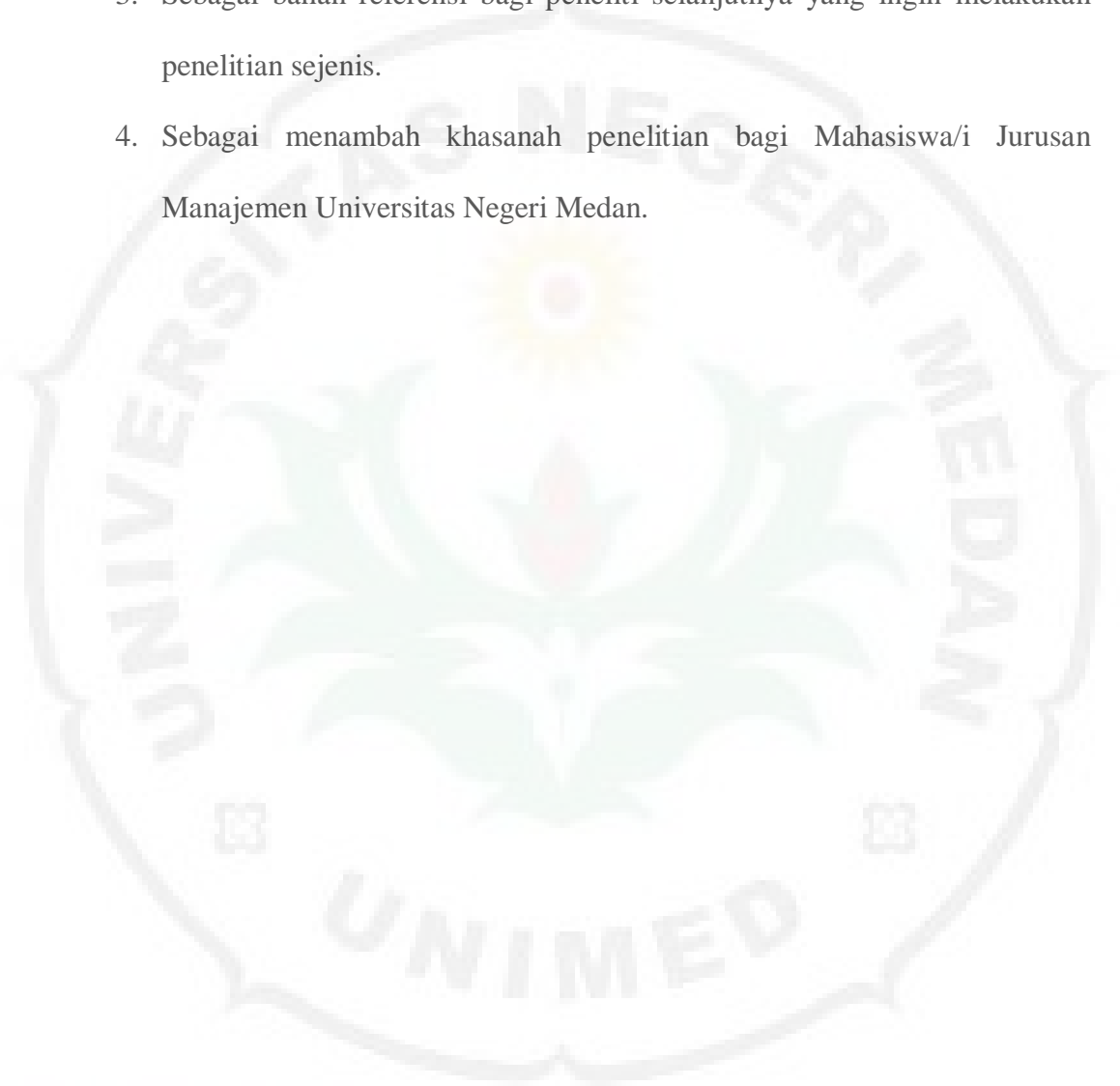
Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh saluran pemasaran dan faktor harga terhadap pendapatan petani kopi hitam di daerah kecamatan sidamanik.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh peneliti adalah:

1. Sebagai masukan bagi peneliti kopi di daerah Ambarisan kecamatan Sidamanik untuk memahami pengaruh saluran pemasaran terhadap pendapatan petani
2. Sebagai tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti dalam bidang pemasaran khususnya yang berhubungan dengan pengaruh saluran pemasaran terhadap pendapatan petani.

3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.
4. Sebagai menambah khasanah penelitian bagi Mahasiswa/i Jurusan Manajemen Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY